



|                                  |                             |                                |
|----------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|
| Diterima : 21 Desember 2025      | Direvisi : 22 Desember 2025 | Dipublikasi : 24 Desember 2025 |
| DOI : 10.58518/darajat.v8i2.4520 |                             |                                |

## PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI MTS MA'ARIF DARUL AFKAR

**Suheri Widiyanto**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

Email: [suheriwidiyanto@iai-tabah.ac.id](mailto:suheriwidiyanto@iai-tabah.ac.id)

**Keivin**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

Email: [mikulucu69@gmail.com](mailto:mikulucu69@gmail.com)

### Abstrak

Masalah degradasi moral dan rendahnya akhlak peserta didik menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan karakter religius perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Artikel ini mengkaji penanaman nilai-nilai karakter religius yang meliputi nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan melalui kegiatan pembiasaan, khususnya khitobah, di MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo, Brondong, Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pembina, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan khitobah efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, membentuk karakter siswa yang berakhlak dan percaya diri. Faktor pendukung keberhasilan antara lain keteladanan guru dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kesadaran siswa, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital. Artikel ini merekomendasikan peningkatan fasilitas, penguatan sinergi sekolah dan orang tua, serta strategi penanggulangan pengaruh eksternal agar kegiatan pembiasaan religius dapat berlangsung optimal dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Karakter Religius; Pembiasaan Khitobah; Pendidikan Islam.

### Abstract

*The decline of student morality and the increasing behavioral issues among youth present serious challenges in today's educational landscape. To address this, religious character education must be instilled from an early age, particularly through habituation activities in the school environment. This study explores the implementation of religious character values including worship, jihad (struggle and perseverance), trustworthiness and sincerity, moral conduct and discipline, as well as exemplary behavior through habituation practices, particularly khitobah (religious speech), at MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo, Brondong, Lamongan. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving school principals, teachers, and students. The findings reveal that khitobah is an effective medium for instilling religious*

values and fostering students' character and confidence. Key supporting factors include teacher role modeling and parental involvement. However, obstacles such as inadequate facilities, students' low awareness, and negative influences from social and digital environments hinder the process. This article recommends improving infrastructure, strengthening school-parent collaboration, and implementing strategies to counter external influences so that religious habituation programs can be sustained and optimized.

**Keywords:** Habituation *Khitobah*; Islamic Education; Religious Character.

## PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan upaya penting dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Karakter religius mengacu pada seperangkat nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya, yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari berdasarkan ajaran agama, norma sosial, dan etika.<sup>1</sup> Pendidikan karakter religius menjadi semakin relevan di tengah kemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja, seperti kenakalan pelajar, degradasi akhlak, serta pengaruh negatif media sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah *khitobah* (pidato keagamaan). Kegiatan ini bukan sekadar praktik komunikasi publik, tetapi juga media penanaman nilai seperti ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan. Metode *khitobah* mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata, baik melalui materi yang disampaikan maupun perilaku yang dicontohkan.

MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo memiliki visi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berjiwa Islami sesuai ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Untuk mewujudkan hal tersebut, madrasah menyelenggarakan berbagai kegiatan pembiasaan religius, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an saat apel pagi, infak, dan *khitobah*. Di antara kegiatan tersebut, *khitobah* menjadi fokus utama karena mencakup nilai-nilai religius secara menyeluruh, meliputi ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan. Kegiatan ini dinilai efektif dalam mengembangkan potensi keagamaan siswa sekaligus membentuk karakter dan akhlak yang mulia.<sup>2</sup>

MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan kegiatan pembiasaan *khitobah* sebagai bagian dari program pendidikan karakter religius. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terprogram, dengan melibatkan siswa sebagai pelaku utama. Menariknya, kegiatan *khitobah* di madrasah ini telah menunjukkan hasil positif, baik dari segi peningkatan keberanian berbicara di depan umum, maupun dalam pembentukan sikap religius siswa. Prestasi yang diperoleh dalam lomba pidato tingkat kecamatan turut menjadi indikator keberhasilan program ini.

Namun demikian, upaya ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek

<sup>1</sup> Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991).

<sup>2</sup> Moh. Izarotul Imam. Kepala MTs Darul Afkar, Wawancara, Lamongan, 28 April 2025.

perencanaan, pelaksanaan, serta keterlibatan orang tua dan guru sebagai teladan utama dalam menanamkan karakter religius pada siswa.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan *khitobah* di MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini dianggap penting karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan yang kontekstual dan aplikatif, khususnya dalam lingkungan madrasah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilaksanakan di MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo, Brondong, Lamongan. Fokus penelitian adalah penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan pembiasaan *khitobah*.

Sumber data diperoleh dari kepala madrasah, guru pembina, dan siswa dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi terhadap kegiatan *khitobah*, mulai dari penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan *khitobah* serta faktor pendukung dan penghambat.
2. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru pembina, dan siswa.
3. Studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan, catatan kehadiran, serta dokumentasi visual pelaksanaan *khitobah*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi seperti kamera serta perekam suara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, guna membandingkan hasil dari berbagai metode yang digunakan.

## PEMBAHASAN

### PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *khitobah* di MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo merupakan media strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Melalui pendekatan pembiasaan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan moral, lima nilai utama berhasil ditanamkan secara berkelanjutan:

#### 1. Nilai Ibadah

*Khithobah* yang dilaksanakan secara rutin dan disertai pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Doa bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan batin dan motivasi dalam beraktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamroni yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pembangunan kesadaran spiritual agar nilai-nilai luhur dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002)

<sup>4</sup> Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo. 2010).

## 2. Nilai Jihad

Nilai jihad ditanamkan dalam bentuk kesungguhan siswa dalam menghadapi tantangan selama *khitobah*, seperti mengatasi rasa takut, mempersiapkan materi, dan tampil percaya diri. Semangat ini sesuai dengan pemikiran Suyanto yang menyebutkan bahwa karakter kerja keras dan semangat pantang menyerah (jihad) merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam konteks budaya Indonesia.<sup>5</sup>

## 3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Siswa belajar menjalankan tugas secara bertanggung jawab dan tanpa pamrih. Nilai ini terbentuk melalui praktik langsung dan pengawasan guru. Muslich menekankan bahwa pembentukan karakter seperti amanah dan ikhlas akan berhasil bila peserta didik diberi kepercayaan, tanggung jawab nyata, serta bimbingan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.<sup>6</sup>

## 4. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Pembiasaan melalui *khitobah* menumbuhkan akhlak mulia seperti sopan santun dan kedisiplinan. Kegiatan ini melatih siswa berbicara dengan santun, tepat waktu, dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi yang menyatakan bahwa akhlak tidak bisa diajarkan hanya secara kognitif, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.<sup>7</sup>

## 5. Nilai Keteladanan

Keteladanan guru dan siswa yang aktif dalam *khitobah* mendorong terciptanya budaya sekolah yang religius dan berakhlak. Keteladanan yang konsisten menjadi model nyata yang ditiru oleh peserta didik. Koesoema menegaskan bahwa guru sebagai figur moral harus mampu menghadirkan keteladanan nyata karena pendidikan karakter adalah proses yang menuntut integrasi nilai, tindakan, dan konsistensi.<sup>8</sup>

Secara keseluruhan, kegiatan *khitobah* bukan hanya sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam membentuk karakter religius secara holistik. Melalui proses internalisasi, pembiasaan, dan keteladanan, siswa mengalami transformasi diri yang nyata. Temuan ini memperkuat teori Bandura (teori belajar sosial), Abraham Maslow (kebutuhan aktualisasi diri), dan teori-teori karakter dari tokoh pendidikan Indonesia seperti Zamroni, Suyanto, Muslich, dan Koesoema, yang menekankan pentingnya pembelajaran nilai secara kontekstual, aplikatif, dan berkesinambungan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkapkan bahwa kegiatan *khitobah* bukan hanya sarana pelatihan *public speaking*, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan lima nilai karakter religius secara terpadu: ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan, yang mampu membentuk karakter siswa secara alami melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Penelitian ini juga memperluas kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan perspektif karakter dari para ahli Indonesia ke dalam praktik pembelajaran berbasis lokal di lingkungan madrasah.

<sup>5</sup> Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).

<sup>6</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2004).

<sup>7</sup> Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2009).

<sup>8</sup> Zamroni. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2011).

## Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembiasaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius di MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo melalui kegiatan *khitobah* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang mendukung maupun yang menjadi hambatan. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan internal dan eksternal madrasah dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan atau keterbatasan pembentukan karakter religius siswa.

### 1. Faktor Pendukung

Kegiatan *khitobah* secara strategis dimanfaatkan untuk menanamkan nilai ibadah, dengan menekankan bahwa *khitobah* bukan sekadar penampilan formal, melainkan bagian dari proses spiritualisasi. Pembiasaan doa dan penanaman niat yang tulus sebelum tampil menjadikan siswa lebih dekat dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Muslich bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dimulai dari pembiasaan nilai spiritual melalui kegiatan nyata dalam konteks pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Nilai jihad ditanamkan melalui keberanian siswa dalam tampil di depan umum, menyampaikan pesan kebaikan, dan menghadapi rasa takut serta malu. Proses ini mencerminkan bentuk *jihad non-fisik* dalam dunia pendidikan, yaitu perjuangan untuk meningkatkan kualitas diri dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran.<sup>10</sup>

Penanaman nilai amanah dan ikhlas didukung oleh pembiasaan sikap tanggung jawab dan ketulusan dalam menjalankan tugas. Ketika siswa memaknai tugas *khitobah* sebagai amanah, mereka menunjukkan kesiapan dan konsistensi dalam melaksanakan tugas. Keikhlasan memperkuat dampak pesan yang disampaikan, karena pesan yang lahir dari hati lebih mudah menyentuh hati orang lain.<sup>11</sup>

Dalam aspek akhlak dan kedisiplinan, *khitobah* membentuk perilaku sopan santun, disiplin waktu, serta etika komunikasi yang baik. Melalui pembiasaan tampil berbicara santun di depan umum, siswa secara tidak langsung belajar menjaga lisan dan menghargai orang lain. Ini mendukung teori Ratna Megawangi bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi harus melalui keteladanan dan pengalaman langsung.<sup>12</sup>

Adapun nilai keteladanan tumbuh dari konsistensi guru dalam memberi contoh, serta kesadaran siswa akan perannya sebagai panutan. Ketika siswa menyadari bahwa mereka diteladani, maka akan muncul kesadaran diri untuk menjaga sikap dan perilaku. Doni Koesoema menegaskan bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan karakter yang berkelanjutan.<sup>13</sup>

### 2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penanaman nilai karakter religius juga menghadapi berbagai hambatan. Dalam aspek ibadah, kendala muncul dari minimnya dukungan keluarga dan rendahnya kesadaran spiritual siswa. Jika pembiasaan ibadah tidak dilandasi kesadaran, maka kegiatan keagamaan hanya dianggap sebagai rutinitas formal.<sup>14</sup>

Nilai jihad terhambat oleh rendahnya rasa percaya diri dan pemahaman sempit tentang jihad. Banyak siswa merasa takut tampil dan tidak menyadari bahwa

<sup>9</sup> Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>10</sup> Wahid, Musleh. *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. (Yogyakarta: LKiS, 2010).

<sup>11</sup> Fatimah. *Pendidikan Karakter Islami di Sekolah*. (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>12</sup> Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

<sup>13</sup> Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010).

<sup>14</sup> Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

keberanian untuk menyampaikan kebenaran juga merupakan bentuk jihad. Oleh karena itu, pemahaman konseptual dan pembinaan motivasional sangat dibutuhkan.<sup>15</sup>

Dalam penanaman nilai amanah dan ikhlas, hambatan muncul saat siswa tidak memahami makna tanggung jawab, atau menjadikan khitobah sebagai ajang pencitraan. Keikhlasan sebagai fondasi amal menjadi lemah jika tidak dibina secara konsisten melalui penguatan niat dan pembimbingan spiritual.<sup>16</sup>

Penanaman akhlak dan kedisiplinan juga terkendala oleh ketidaksesuaian antara ceramah dan perilaku siswa. Meski mampu menyampaikan materi akhlak, tidak sedikit siswa yang belum mencerminkan akhlak tersebut dalam tindakan nyata. Ketidaktepatan waktu dan kurangnya komitmen dalam persiapan juga menjadi tantangan tersendiri.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam aspek keteladanan, kendala utama adalah kurangnya kesadaran siswa bahwa mereka menjadi contoh. Tanpa pendampingan pascakegiatan, nilai keteladanan sulit tertanam secara mendalam. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan berkelanjutan agar siswa tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam sikap dan tindakan.<sup>18</sup>

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan *khitobah* sebagai sarana pembiasaan religius yang mampu menanamkan lima nilai karakter secara terpadu ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan. Berbeda dari pendekatan formal dan terpisah, penelitian ini menunjukkan efektivitas metode pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan faktor pendukung dan penghambat dari lingkungan sekitar menjadikan temuan ini relevan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis ekologi sosial dan budaya madrasah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan *khitobah* di MTs Ma'arif Darul Afkar Sendangharjo merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang terprogram dan kontekstual, *khitobah* tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan. Proses pembiasaan ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik secara spiritual, sosial, maupun moral.

Keberhasilan program ini didukung oleh peran aktif guru sebagai teladan, keterlibatan orang tua, dan suasana madrasah yang kondusif. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan sarana, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital.

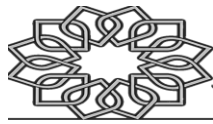
Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dengan menempatkan *khitobah* sebagai sarana pembiasaan religius yang berkelanjutan dan adaptif terhadap konteks madrasah. Temuan ini relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan lain sebagai model pembentukan karakter yang holistik dan aplikatif.

<sup>15</sup> Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009).

<sup>16</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>17</sup> Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>18</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991).



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N., Muhammad Nashihin, dan M. Nursikin. "Peningkatan Karakter Religius Siswa melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2024): 295–312.
- Fatimah. *Pendidikan Karakter Islami di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Imam, Moh. Izarotul. Kepala MTs Darul Afkar. Wawancara oleh penulis. Lamongan, 28 April 2025.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahid, Musleh. *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Zamroni. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.